

PRAKTEK MANAJEMEN LABA DI INDONESIA: KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, ARUS KAS OPERASI

Intan Permata Sari¹

Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara
intan.127211006@stu.untar.ac.id

Timothy Tjandra²

Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara
timothy.127211013@stu.untar.ac.id

Amrie Firmansya³

Politeknik Keuangan Negara STAN
amrie@pknstan.ac.id

Estralita Trisnawati⁴

estralitat@fe.untar.ac.id
Magister Akuntansi, Universitas Tarumanagara

Diterima 1 Desember 2021

Disetujui 16 Desember 2021

***Abstract**— The purpose of this study is to examine the effect of independent variables, namely independent commissioners, operating cash flows, and audit committees, on earnings management. The data for this research is sourced from the financial statements of manufacturing companies that focus on the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange from 2015 to 2019. Sampling was carried out by purposive sampling totaling 104 observations sourced from www.idx.co.id. This study's test is panel data regression analysis with a fixed-effect model. This study indicates that the independent commissioner is positively associated with earnings management, while the audit committee and operating cash flow are not associated with earnings management. The Indonesian Financial Services Authority needs to improve the rules for implementing corporate governance and monitoring the implementation of the corporate governance structure, and coordinating with the Indonesian Institute of Accountants to improve disclosure of information in financial statements.*

***Keywords:** Audit Committee; Earnings Quality; Independent Commissioner; Operating Cash Flow*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Informasi laba perusahaan sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh investor dan kreditor (Kieso et al., 2018). Laba yang semakin tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik (Kieso et al., 2018). Laba diukur dengan dasar akrual karena dapat mengatasi masalah waktu (*timing*) dan pencocokan (*matching*) yang melekat pada arus kas sehingga laba lebih dapat menggambarkan kinerja perusahaan (Dechow, 1994). Kecenderungan memperhatikan laba disadari oleh pihak manajemen, maka seringkali laporan

laba rugi tidak mencantumkan informasi tersebut sesuai dengan situasi sebenarnya untuk menarik perhatian para investor, kreditor dan pemegang saham (Yunengsih et al., 2018).

Pada tahun 2015, kasus skandal keuangan yang terjadi di Jepang pada Toshiba yang terbukti melakukan manajemen dalam pelaporan laba senilai USD 1,22 Milyar (Integrity, 2017). Tindakan manajemen laba ini dilakukan dengan cara mempercepat pengakuan pendapatan dan menekan biaya (Integrity, 2017). Tindakan ini dilakukan oleh manajemen karena adanya tekanan untuk mencapai target laba yang tidak realistis, sehingga manajer termotivasi melakukan manajemen laba (Integrity, 2017). Selain itu, kasus skandal keuangan yang cukup menyita perhatian belum lama ini adalah kasus PT Garuda Indonesia Tbk. Kasus ini terungkap pada tahun 2018, dimana PT Garuda melakukan pencatatan pendapatan terlalu cepat (Banjarnahor, 2019). Mahata Aero Teknologi adalah perusahaan yang baru didirikan dengan memiliki modal tidak lebih dari Rp 10 Miliar menandatangani kontrak dengan PT Garuda dengan mencatat hutang senilai USD 239 juta, sedangkan PT Garuda mencatat sebagai pendapatan di laporan keuangan tahun 2018 (Banjarnahor, 2019). Hal ini menyebabkan laba (keuntungan) yang terdapat dalam laporan keuangan PT Garuda lebih tinggi dari yang seharusnya. Menurut PSAK 72, pengakuan pendapatan dilakukan ketika perusahaan melakukan pengalihan barang atau jasa kepada pelanggan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018b). Dalam kasus ini, seharusnya PT Garuda mengakui pendapatan sepanjang waktu (*over time*) atas nilai kontrak yang telah disepakati dengan Mahata Aero Teknologi (Firmansyah et al., 2020). Namun, PT Garuda mengakui pendapatan atas nilai kontrak seluruhnya yang mengakibatkan laba yang dilaporkan menjadi lebih tinggi dari yang seharusnya (Firmansyah et al., 2020). Informasi laporan keuangan menjadi bias karena adanya campur tangan pihak manajer dalam penyusunan laporan keuangan. Adanya pertimbangan dan estimasi yang dilakukan oleh manager dalam menentukan laba perusahaan mendorong manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba (Lidiawati & Asyik, 2016). Manajer yang memiliki informasi yang lebih sempurna atas kondisi keuangan perusahaan dapat mengakibatkan tindakan manajemen laba dengan motif tertentu (Wijaya & Firmansyah, 2021).

Manajemen laba dapat mengakibatkan biasanya informasi laporan keuangan yang digunakan oleh penggunanya. Informasi laporan keuangan menjadi kurang relevan dalam pengambilan akibat adanya diskresi kebijakan manajemen tertentu (Firmansyah & Yusuf, 2020). Adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajer dalam mempengaruhi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan (Scott, 2015). Informasi yang diberikan oleh perusahaan kepada publik dalam bentuk laporan keuangan menurunkan kebermanfaatan informasi dalam laporan keuangan apabila manajer melakukan manajemen laba untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak diketahui oleh pemilik perusahaan. Tindakan manajemen laba bagi pemegang saham dapat dideteksi oleh informasi-informasi yang dapat diinventarisir oleh pemegang saham. Oleh karena itu, tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer perlu untuk diinvestigasi lebih lanjut.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah menguji manajemen laba di antaranya dengan ukuran perusahaan (Istikhomah & Widyawati, 2018; Khairunnisa et al., 2020; A. L. Sari, 2017; N. A. Sari & Susilowati, 2021), leverage (Anggreni & Adiwijaya, 2020; Asyati & Farida, 2020; A. L. Sari, 2017; N. A. Sari & Susilowati, 2021), profitabilitas (Anggreni & Adiwijaya, 2020; Asyati & Farida, 2020; N. A. Sari & Susilowati, 2021), kepemilikan institusional (Anggreni & Adiwijaya, 2020; Istikhomah & Widyawati, 2018; Puspitasari et al., 2019), kepemilikan manajerial (Sebastian & Handojo, 2019; Suaidah & Utomo, 2018; Suri & Dewi, 2018), kualitas audit (Asyati & Farida, 2020; Khairunnisa et al., 2020; Lolana & Mulyani, 2019) audit internal (Alzoubi, 2019; Ismael & Kamel, 2020), pengungkapan tata kelola perusahaan (Wijaya &

Firmansyah, 2021), tanggung jawab sosial perusahaan (Prabawa et al., 2020), adopsi IFRS (Firmansyah & Irawan, 2018).

Manajemen laba merupakan bentuk adanya informasi asimetri, sehingga perlu adanya adanya pengawasan atas kinerja dan perilaku manajer dalam perusahaan (Firmansyah, Jadi, & Sukarno, 2021). Pengawasan tersebut merupakan salah satu bentuk penerapan tata kelola perusahaan yang baik dengan tujuan peningkatan transparansi khususnya atas informasi keuangan yang diberikan perusahaan kepada publik. Implementasi tata kelola tersebut diharapkan dapat menurunkan praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan (Wijaya & Firmansyah, 2021). Otoritas Jasa Keuangan yang merupakan otoritas pengawas pasar modal di Indonesia berupaya untuk mendorong perusahaan listed di Bursa Efek Indonesia untuk meningkatkan penerapan tata kelola perusahaan dengan mengeluarkan Peraturan nomor 21/POJK.04/2015 tentang pedoman tata kelola perusahaan terbuka. Penerapan tata kelola perusahaan dapat dilihat dari informasi fungsi komisaris independen dan komite audit. Selain itu, manajemen laba dilakukan dalam komponen akrual perusahaan, sedangkan namun tidak dilakukan pada arus kas operasi (Scott, 2015). Laba rugi perusahaan terdiri dari komponen akrual dan arus kas operasi.

Komisaris independen merupakan bagian dari organ tata kelola perusahaan yang baik. Komisaris independen memiliki tanggung jawab dalam mengawasi manajemen dalam mengelola entitas dan mengarahkan pihak manajemen untuk dapat mendisiplinkan tindakan manajer dan menyeleraskan kepentingannya dengan kepentingan pemegang saham. Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat mengurangi manajemen laba. Hasil penelitian Abdillah et al., (2016), Anggreni & Adiwijaya (2020), Firdayanti et al. (2020) menemukan bahwa komisaris independen memiliki dapat menurunkan manajemen laba. Sementara itu, Istikhomah & Widyawati (2018), Suaidah & Utomo (2018), Suri & Dewi (2018) menyimpulkan bahwa komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Perbedaan hasil pengujian dalam penelitian sebelumnya, perlu untuk menguji kembali komisaris independen terhadap manajemen laba.

Untuk mendukung peran komisaris independen dalam penerapan tata kelola, dalam suatu struktur dewan komisaris juga perlu adanya komite audit (Kusuma & Firmansyah, 2018; Nugroho & Firmansyah, 2018). Komite audit memiliki tugas dalam bentuk memberikan penilaian dan pengawasan perilaku manajemen dalam pelaporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (A. L. Sari, 2017). A. L. Sari (2017), Silmy et al. (2020) menemukan bahwa komite audit dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Sementara itu, Istikhomah & Widyawati, (2018), Suaidah & Utomo (2018), Suri & Dewi (2018) membuktikan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Inkonsistensi hasil pengujian dalam penelitian sebelumnya mengakibatkan pengujian komite audit terhadap manajemen laba perlu untuk dilakukan kembali.

Selanjutnya, menurut PSAK Nomor 2, arus kas operasi bersumber dari aktivitas operasional suatu entitas yang memperlihatkan kemampuan suatu entitas dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasionalnya, membayar dividen kepada pemegang saham, membayar hutang kepada kreditor, membiayai kegiatan operasional, dan berinvestasi tanpa dana dari pihak luar perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2018a). Nilai arus kas operasi rendah berdampak pada menurunnya penilaian akan kemampuan manajer oleh prinsipal, sehingga hal ini mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Wibowo & Herawaty, 2019). Hastuti et al. (2018), Jang & Kim (2017), Wati & Juliesti (2021) menemukan bahwa arus kas operasi memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil berbeda ditemukan oleh Wibowo & Herawaty (2019) yang menyimpulkan bahwa bahwa arus kas operasi tidak memiliki

pengaruh terhadap manajemen laba. Adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, pengujian kembali arus kas operasi terhadap manajemen laba perlu untuk dilakukan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris pengaruh komisaris independen, arus kas operasi, dan komite audit terhadap manajemen laba. Pengujian manajemen laba yang dilakukan Wijaya & Firmansyah (2021) dengan menggunakan indeks pengungkapan, sementara itu penelitian ini menggunakan komponen tata kelola yang terdiri dari komite audit dan komisaris independen. Pengujian komisaris independen dan komite audit terhadap manajemen laba di Indonesia menggunakan model Dechow et al. (1995) (Abdillah et al., 2016; Asyati & Farida, 2020; Istikhomah & Widyawati, 2018; Lidiawati & Asyik, 2016; A. L. Sari, 2017; Sebastian & Handoyo, 2019; Silmy et al., 2020; Suaidah & Utomo, 2018) dan model Stubben (2010) (Wibowo & Herawaty, 2019). Sementara itu, manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Kothari et al. (2005) sebagaimana Jang & Kim (2017). Model Kothari et al. (2005) dapat mengestimasi nilai akrual diskresioner secara lebih tepat dengan adanya variabel *return on assets* yang dapat mengendalikan kinerja perusahaan sehingga diharapkan dapat mengurangi kesalahan spesifikasi (Suyono, 2017). Selain itu, dalam penelitian ini manajemen laba menggunakan proksi nilai absolut dari akrual diskresioner sebagaimana (Firmansyah & Irawan, 2018; Pamungkas et al., 2021). Nilai absolut menunjukkan bahwa manajemen laba baik dilakukan dengan menurunkan nilai laba atau meningkatkan nilai laba yang sesungguhnya.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam literatur penelitian akuntansi keuangan khususnya terkait dengan topik manajemen laba atau kualitas laba. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam meningkatkan pengaturan tata kelola perusahaan yang listed di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh OJK dalam melakukan monitoring atas kompetensi komisaris independen dan komite audit pada perusahaan.

1.2 Teori Keagenan

Hubungan keagenan dalam teori keagenan merupakan suatu perjanjian antara pemilik perusahaan dengan manajer di mana pihak manajer diberi wewenang oleh pemilik untuk mewakilinya dalam mengambil keputusan (Jensen & Meckling, 1976). Kontrak perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan menyebabkan adanya tanggung jawab pihak manajer untuk memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan, dimana sebagai imbalannya manajer juga mengharapkan kompensasi atas prestasinya (Wijaya & Firmansyah, 2021).

Ketika pengelolaan perusahaan tidak lagi dilakukan oleh pemilik melainkan pihak lain memicu terjadinya masalah keagenan. Adanya konflik kepentingan di mana pihak manajer tidak selalu bertindak untuk memaksimalkan kepentingan prinsipal (Jensen & Meckling, 1976), melainkan berusaha untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri. Masalah keagenan juga menyebabkan terjadinya asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena prinsipal sebagai pemilik perusahaan hanya menanamkan modal dan tidak mengurus perusahaan secara langsung, sementara itu pemilik menunjuk pihak lain yaitu manajer untuk mengelola perusahaannya sehingga manajer mengetahui keadaan perusahaan lebih baik dibandingkan pemilik (Firmansyah, Jadi, Febrian, et al., 2021). Adanya asimetri informasi memungkinkan manajer untuk melaporkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya dengan cara melakukan manajemen laba (Lidiawati & Asyik, 2016). Besaran laba yang secara sengaja diatur oleh manager dalam penyusunan laporan keuangan dengan memanfaatkan celah standar akuntansi yang melibatkan pertimbangan dan estimasi dilakukan disebut dengan manajemen laba (Healy & Wahlen, 1999). Pemilihan metode akuntansi yang

berdampak pada naiknya laba untuk memperoleh bonus disebut juga manajemen laba oportunistis (A. L. Sari, 2017).

1.3 Pengembangan Hipotesis

Konflik kepentingan antara agen dan prinsipal terjadi karena adanya pemisahan antara fungsi kepemilikan oleh prinsipal dengan fungsi pengendalian yang dilakukan oleh agen (Jensen & Meckling, 1976). Manajer diberikan otoritas penuh untuk mengelola perusahaan yang dapat memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan tindakan memaksimalkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan prinsipal (Anggreni & Adiwijaya, 2020). Peran pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat meminimalisir konflik kepentingan yang timbul karena masalah agensi dengan cara pengawasan terhadap segala tindakan pengelolaan yang dilakukan oleh manajemen, sehingga diharapkan dengan adanya pengawasan oleh pihak independen yang mewakili pihak prinsipal maka dapat mengurangi praktik manajemen laba.

Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang independen dari pihak manapun seperti manajemen, pemegang saham mayoritas, dan anggota komisaris lainnya yang dapat mempengaruhi perilakunya dalam bertindak independen (Anggreni & Adiwijaya, 2020). Abdillah et al. (2016), Anggreni & Adiwijaya (2020), Firdayanti et al. (2020) menemukan bahwa komisaris independen dapat menekan tindakan manajemen laba. Komisaris independen mampu melaksanakan fungsi pengawasan atas tindakan manajer dengan motif yang hanya menguntungkan manajer (Anggreni & Adiwijaya, 2020). Jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan menentukan fungsi pengawasan atas kinerja manajer dapat berjalan (Abdillah et al., 2016).

Komisaris independen biasanya memiliki latar belakang pendidikan ataupun pengalaman kerja baik di bidang akuntansi dan keuangan (Firmansyah, Pamungkas, et al., 2021). Selain untuk memenuhi ketentuan OJK dalam penerapan tata kelola perusahaan, pemilihan komisaris independen oleh perusahaan dilakukan secara profesional. Oleh karena itu, komisaris independen dapat melakukan fungsi pengawasan atas tindakan oportunistik manajer dalam penyusunan laporan keuangan karena manajer memiliki diskresi dalam mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan.

H₁: Komisaris Independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Asimetri informasi terjadi karena prinsipal sebagai pemilik perusahaan tidak mengurus perusahaan secara langsung dan menunjuk pihak lain yaitu manajer untuk mengelola perusahaannya (Jensen & Meckling, 1976). Oleh karena itu, manajer mengetahui keadaan perusahaan lebih baik dibandingkan pemilik perusahaan (Firmansyah, Jadi, Febrian, et al., 2021). Adanya asimetri informasi memungkinkan manajer untuk melaporkan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan keadaan perusahaan sebenarnya dengan cara melakukan manajemen laba (Lidiawati & Asyik, 2016), maka komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dapat digunakan untuk meminimalisir praktik manajemen laba (Susanto, 2016).

Komite audit adalah pihak yang bersifat independen dari pihak manapun yang memiliki tugas membantu dewan komisaris dalam rangka memastikan efektivitas internal audit dan eksternal audit (Asyati & Farida, 2020). Selain itu, komite audit memiliki tugas untuk memastikan kredibilitas laporan keuangan dan menilai penerapan tata kelola perusahaan yang telah dilaksanakan oleh perusahaan (Asyati & Farida, 2020). Komite audit bertugas di dalam perusahaan untuk menurunkan tindakan oportunistik manajer dengan melakukan pengawasan dan penelaahan informasi keuangan yang menjamin kualitas pelaporan keuangan (A. L. Sari,

2017). A. L. Sari (2017) dan Silmy et al. (2020) menyimpulkan bahwa kehadiran komite audit dalam perusahaan dapat menurunkan tindakan manajemen laba.

Selain komisaris independen, komite audit merupakan salah satu implementasi penerapan tata kelola di dalam perusahaan (Kusuma & Firmansyah, 2018; Nugroho & Firmansyah, 2018). Komite audit mendukung komisaris independen dalam meningkatkan tata kelola perusahaan. Jumlah komite audit yang semakin banyak dapat meningkatkan fungsi pengawasan atas tindakan manajer dalam mempengaruhi angka-angka akuntansi dalam laporan keuangan.

H₂: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

Informasi laba yang disajikan dalam laporan keuangan merupakan informasi yang penting bagi pengguna laporan keuangan dalam mengetahui kinerja perusahaan (Kieso et al., 2018). Informasi laba akan menurun kualitasnya apabila manajer memiliki kebijakan tertentu untuk motif tujuan tertentu (Firmansyah & Yusuf, 2020). Adanya informasi yang lebih sempurna mengakibatkan manajer yang memiliki diskresi dapat mempengaruhi angka-angka dalam laporan keuangan (Scott, 2015). Diskresi manajer dalam mempengaruhi angka laba dalam suatu periode hanya mungkin untuk komponen akrual, sedangkan komponen arus kas operasi perusahaan lebih sulit untuk dipengaruhi oleh diskresi manajer (Scott, 2015)

Kontrak perjanjian antara manajer dan pemilik perusahaan menyebabkan adanya tanggung jawab pihak manajer untuk memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan (Wijaya & Firmansyah, 2021). Manajer juga mengharapkan kompensasi atas prestasinya sebagai imbalannya (Wijaya & Firmansyah, 2021). Apabila nilai arus kas operasi rendah mengakibatkan rendahnya penilaian pemegang saham atas kinerja manajer (Wibowo & Herawaty, 2019). Kondisi ini mendorong manajer untuk melakukan praktik manajemen laba (Wibowo & Herawaty, 2019). Hastuti et al. (2018), Jang & Kim (2017), Wati & Juliesti (2021) menyimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki arus kas operasi lebih besar mengindikasikan rendahnya manajemen laba dalam perusahaan tersebut.

Nilai arus kas operasi menunjukkan kinerja manajer dalam satu periode. Kondisi perusahaan di masa depan akan lebih pasti apabila perusahaan memiliki arus kas operasi yang besar. Perusahaan dapat memenuhi kewajiban-kewajiban dan mengembangkan bisnis perusahaan di masa depan terkait dengan jumlah arus kas operasi yang tinggi. Selain itu, informasi arus kas operasi sangat berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan karena arus kas operasi merupakan komponen laba yang sulit bagi manajer untuk melakukan manajemen laba.

H₃: Arus kas operasi berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

2. METODE PENELITIAN

Data penelitian ini bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2015 sampai 2019 yang diperoleh dari www.idx.co.id dan laman resmi perusahaan. Sektor barang konsumsi dinilai mempunyai risiko bisnis yang besar dan *less regulated* (Wibowo & Herawaty, 2019), sehingga berpotensi besar bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Data yang digunakan dalam penelitian ini mulai tahun 2015 karena aturan tata kelola untuk perusahaan emiten dikeluarkan oleh OJK di tahun tersebut. Berdasarkan *purposive sampling*, berikut ringkasan sampel penelitian ini:

Tabel 1. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah
Perusahaan <i>sektor barang konsumsi</i> Terdaftar di BEI per 30 September 2021	58
Perusahaan <i>listed</i> setelah 1 Januari 2016	(20)
Perusahaan <i>delisting</i> selama periode 2016- 2019	(4)

Perusahaan tidak konsisten melaporkan laba periode 2016-2019	(8)
Jumlah perusahaan yang dapat digunakan untuk penelitian ini	26
Tahun penelitian 2016-2019	4
Total observasi	104

Sumber: data diolah

Dalam penelitian ini terdapat 4 variabel utama yaitu manajemen laba sebagai variabel dependen, komisaris independen, arus kas operasi, dan komite audit sebagai variabel independen. Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan model Kothari et al. (2005) untuk mendapatkan nilai akrual diskresioner yang digunakan juga oleh Firmansyah & Irawan (2018) dan Pamungkas et al. (2021). Nilai akrual diskresioner didapatkan dengan menggunakan persamaan:

$$\frac{TA_{it}}{Assets_{i,t-1}} = a_{it} + k_1 \frac{1}{Assets_{i,t-1}} + k_2 \frac{(\Delta SALES_{it} - \Delta REC_{it})}{Assets_{i,t-1}} + k_3 \frac{PPE_{it}}{Assets_{i,t-1}} + k_4 ROA_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Di mana:

- TA : total akrual yang diperoleh dari laba bersih dikurangi arus kas operasi
- TA t-1 : total aset pada tahun sebelumnya
- Δ REV : pendapatan tahun ini dikurangi pendapatan tahun sebelumnya
- Δ REC : piutang usaha tahun ini dikurangi piutang tahun sebelumnya
- PPE : *plant, property, dan equipment* setelah dikurangi akumulasi penyusutan
- ROA : laba bersih setelah pajak dibagi total aset
- ε : residual regresi yang menjadi nilai akrual diskresioner

Akrual diskresioner diperoleh dari hasil residu persamaan dengan menggunakan data tahunan. Nilai residual tersebut selanjutnya di diabsolutkan dengan tujuan dalam penelitian ini untuk mengetahui besarnya manajemen laba baik yang menaikkan nilai laba maupun menurunkan nilai laba.

Komisaris independen mengikuti proksi sebagaimana Istikhomah & Widyawati (2018), Suaidah & Utomo (2018), dan Suri & Dewi (2018)

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah seluruh Komisaris}}$$

Komite audit diukur mengikuti proksi yang digunakan oleh A. L. Sari (2017), Suaidah & Utomo (2018), dan Suri & Dewi (2018).

$$\text{Komite Audit} = \frac{\text{Total Komite Audit perusahaan}}{\text{Total Komite Audit perusahaan}}$$

Arus kas operasi mengiktui proksi sebagaimana (Jang & Kim, 2017).

$$CFO = \frac{\text{Arus kas operasi}}{\text{Total Aset tahun lalu}}$$

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis regresi linear berganda untuk data panel. Model penelitian dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$DA_{it} = \alpha_0 + \beta_1 KOMIN_{it} + \beta_2 KOMAU_{it} + \beta_3 CFO_{it} + \varepsilon_{it}$$

Dimana:

- DA_{it} : Manajemen laba perusahaan i pada tahun t
- KOMIN_{it} : Komisaris independen perusahaan i pada tahun t
- KOMAU_{it} : Komite Audit perusahaan i pada tahun t
- CFO_{it} : Arus kas operasi perusahaan i pada tahun t

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 2 merupakan ringkasan statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	DA	KOMIN	KOMAU	CFO
Mean	0.056802	0.432212	3.067308	0.150038
Median	0.045545	0.400000	3.000000	0.129420
Maximum	0.331360	0.800000	4.000000	0.594270
Minimum	8.00E-05	0.330000	3.000000	-0.195960
Std. Dev.	0.054115	0.104667	0.251767	0.145653
Obs.	104	104	104	104

Sumber: data diolah

Hasil uji hipotesis dengan menggunakan *fixed-effect model* adalah sebagai berikut:

Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Var	Coefficient	t-Statistic	Prob.
C	-0.145	-0.818	0.208
KOMIN	0.424	3.371	0.000***
KOMAU	0.011	0.197	0.422
CFO	-0.101	-1.232	0.111
R ²	0.438		
Adj. R ²	0.228		
F-stat.	2.088		
Prob(F-stat.)	0.006		

Sumber: Data diolah

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan Puspitasari et al. (2019), Silmy et al. (2020), namun berbeda dengan Abdillah et al., 2016; Anggreni & Adiwijaya, 2020; Firdayanti et al., 2020). Perbedaan tersebut mungkin diakibatkan karena penelitian Firdayanti et al. (2020) menggunakan sampel perusahaan sub sektor pertambangan dan Abdillah et al. (2016) menggunakan proksi yang berbeda untuk pengukuran akrual diskresioner yaitu dengan menggunakan model Dechow et al. (1995).

Hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penempatan komisaris independen diduga hanya sebagai formalitas dalam rangka pemenuhan regulasi OJK. Pemilihan komisaris independen tidak selalu memperhatikan latar belakang pendidikan maupun latar belakang pekerjaan sebelumnya. Selain itu, komisaris independen diduga tidak selalu menunjukkan independensinya dalam mengawasi perilaku manajer (Kusuma & Firmansyah, 2018) dan ketidakpahaman komisaris independen terkait dengan perilaku manajemen laba.

Lemahnya kinerja dan integritas komisaris independen dapat membuat fungsi pengawasan manajer menjadi tidak efektif sehingga tidak mampu menurunkan praktik manajemen laba (Nugroho & Firmansyah, 2018). Hasil dalam penelitian ini belum mampu mendukung konsep dasar dari teori agensi yang menyebutkan bahwa konflik kepentingan mampu dikurangi dengan adanya biaya monitoring dalam bentuk adanya komisaris independen sebagai pengawas yang melakukan fungsi monitoring atas perilaku agen. Namun disayangkan hal ini belum berjalan sesuai ekspektasi, nyatanya penempatan komisaris independen di Indonesia belum memperhatikan latar belakang pendidikan dan pengalaman yang sesuai yang menyebabkan pengawasan kurang optimal.

Sementara itu, hasil pengujian menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan penelitian dengan Istikhomah & Widyawati (2018), Suaidah & Utomo (2018), Suri & Dewi (2018), namun tidak sejalan dengan A. L. Sari (2017),

Silmy et al. (2020). Perbedaan ini mungkin disebabkan karena penelitian Silmy et al. (2020) menggunakan sampel perusahaan yang berbeda yaitu perusahaan sub sektor makanan dan minuman dan menggunakan proksi yang berbeda untuk mengukur akrual diskresioner yaitu dengan menggunakan model Dechow et al. (1995). Pada umumnya pembentukan komite audit yang dilakukan sekedar untuk menjalankan formalitas pemenuhan regulasi yang telah ditetapkan OJK dimana perusahaan yang tercatat di BEI harus menerapkan organ-organ tata kelola dalam perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai minimum dalam data statistik yaitu 3, artinya setiap perusahaan dalam sampel sudah memenuhi aturan yang ditetapkan. Tidak adanya sanksi dari OJK menyebabkan perusahaan tidak mempertimbangkan kualitas dari penerapan tata kelola perusahaan, sehingga penerapan tata kelola perusahaan belum efektif (Wijaya & Firmansyah, 2021).

Aturan di Indonesia menyebutkan bahwa komite audit diketuai oleh komisaris independen, melihat kondisi yang ada dalam sampel penelitian perusahaan manufaktur, ditemukan terdapat beberapa komisaris independen yang bukan berasal dari bidang akuntansi dan keuangan, sehingga dapat mempengaruhi kemampuannya dalam melakukan penelaahan laporan keuangan. Komite audit yang berperan membantu dewan komisaris dalam mengawasi kinerja manajer, belum mampu untuk memberikan intervensi terkait dengan pilihan kebijakan-kebijakan akuntansi kepada manajemen (Kusuma & Firmansyah, 2018). Komite audit yang seharusnya memiliki kompetensi di bidang akuntansi, dianggap kurang efektif untuk menjamin kredibilitas pelaporan keuangan.

Selanjutnya, hasil pengujian menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba. Hasil ini sejalan dengan Wibowo & Herawaty (2019), namun tidak sejalan dengan Hastuti et al. (2018), Jang & Kim (2017), Wati & Juliesti (2021). Penelitian Wati & Juliesti (2021) menggunakan sampel perusahaan non keuangan dan proksi yang digunakan menggunakan proksi yang berbeda untuk mengukur arus kas operasi. Arus kas yang dihasilkan oleh perusahaan bukan merupakan indikasi bagi pengguna laporan keuangan atas aktivitas manajemen laba oleh manajer. Walaupun komponen arus kas operasi menjadi bagian dalam laba rugi bersama dengan komponen akrual, namun keduanya tidak saling berhubungan. Ketika manajer melakukan manajemen laba, maka jumlah arus kas operasi bukan menjadi ukuran bahwa jumlah tersebut dapat digunakan sebagai informasi bahwa manajer melakukan manajemen laba yang rendah atau manajemen laba yang tinggi. Hal ini didukung dengan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini yang dapat lebih leluasa untuk melakukan rekayasa akrual pada aset tetap yang nilainya tinggi dan dan estimasi dalam penentuan nilai tercatat.

Nilai arus operasi yang diperoleh perusahaan dalam aktivitas operasi perusahaan tidak terkait dengan kontrak-kontrak perusahaan, sehingga bukan menjadi motif bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer memandang arus kas operasi yang dimiliki perusahaan cenderung dikaitkan dengan strategi bisnis perusahaan di masa mendatang. Berdasarkan karakteristik data yang digunakan dalam penelitian ini, arus kas operasi cenderung digunakan sebagai salah satu strategi bersaing perusahaan atau mengembangkan produk dan bisnis perusahaan.

4. KESIMPULAN

Komisaris independen dan komite audit yang merupakan struktur tata kelola perusahaan belum optimal dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja manajer terkait dengan penyajian laporan keuangan. Kurangnya kompetensi, independensi atau latar belakang pendidikan terkait dari komisaris independen dan komite audit mengakibatkan lemahnya pengawasan atas

kebijakan akuntansi yang dilakukan oleh manajer. Sementara itu, informasi arus kas operasi bukan merupakan indikasi perusahaan dalam melakukan manajemen laba.

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penggunaan sampel dalam penelitian ini hanya menguji perusahaan sektor industri barang konsumsi, sehingga tidak memiliki kemampuan untuk menggambarkan kondisi perusahaan manufaktur secara penuh di Indonesia. Penelitian ini juga hanya menggunakan horison waktu yang cukup singkat. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data perusahaan sektor manufaktur secara penuh atau sektor yang lebih besar serta waktu horison yang lebih panjang untuk mendapatkan hasil pengujian yang lebih baik. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan proksi lainnya baik variabel dependen maupun variabel independen untuk mendeteksi manajemen laba.

Penelitian ini dapat digunakan oleh investor terkait dengan informasi penerapan tata kelola dan aktivitas manajemen laba dalam perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai salah satu informasi dalam pengambilan keputusan. OJK perlu meningkatkan aturan penerapan tata kelola perusahaan dan perlu untuk melakukan monitoring atas implementasi struktur tata kelola oleh perusahaan *listed* di Bursa Efek Indonesia khususnya terkait dengan komisararis independen dan komite audit. OJK juga perlu berkoordinasi dengan Ikatan Akuntan Indonesia atas tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan melalui peningkatan pengungkapan informasi dalam laporan keuangan.

5. REFERENSI

- Abdillah, S. Y., Susilawati, R. A. E., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh good corporate governance pada manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 4(1), 1–14.
- Alzoubi, E. S. S. (2019). Audit committee, internal audit function and earnings management: evidence from Jordan. *Meditari Accountancy Research*, 27(1), 72–90.
- Anggreni, M. D., & Adiwijaya, Z. A. (2020). Pengaruh kepemilikan institusional, ukuran perusahaan, leverage, dewan komisararis independen dan profitabilitas terhadap manajemen laba. In *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 4*.
- Asyati, S., & Farida, F. (2020). Pengaruh good corporate governance, leverage, profitabilitas dan kualitas audit terhadap praktik manajemen laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018). *Journal of Economic, Management, Accounting and Technology*, 3(1), 36–48.
- Banjarnahor, D. (2019). Mahata, broker teknologi di balik keuntungan Garuda pada 2018. *Cnbc Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20190424192452-17-68683/mahata-broker-teknologi-di-balik-keuntungan-garuda-pada-2018>
- Dechow, P. M. (1994). Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: the role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 18, 3–42.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(20), 193–225.
- Firdayanti, S. W., Salim, M. A., & Priyono, A. A. (2020). Pengaruh good corporate governance, cash flow, dan profitabilitas terhadap manajemen laba pada perusahaan sub sektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI 2016-2018. *E-Jurnal Riset Manajemen*, 9(4), 91–105.
- Firmansyah, A., & Irawan, F. (2018). Adopsi IFRS, manajemen laba akrual dan manajemen laba riil. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 7(2), 81.

- Firmansyah, A., Jadi, P. H., Febrian, W., & Sismanyudi, D. (2021). *Pengaruh tata kelola perusahaan dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan emisi karbon di Indonesia*. 16(2), 303–320.
- Firmansyah, A., Jadi, P. H., & Sukarno, R. S. (2021). Bagaimana respon investor terhadap kepemilikan saham oleh CEO? *Jurnal Online Insan Akuntan*, 4(1), 15–28.
- Firmansyah, A., Pamungkas, P. A., & Zainuddin, F. M. (2021). Does corporate governance increase related party transaction disclosure in Indonesia? *EAJ (Economic and Accounting Journal)*, 4(1), 1.
- Firmansyah, A., Prasetya, A. E., & Hamdan, M. T. (2020). Analisis penerapan akuntansi pengakuan pendapatan PT Garuda Indonesia atas kontrak jangka panjang dengan PT Mahata Aero Teknologi. In *Bunga Rampai: Studi Kasus Akuntansi Keuangan* (Issue June, pp. 242–278). Pustaka Learning Center.
- Firmansyah, A., & Yusuf, Y. (2020). The value relevance of corporate disclosures: social responsibility, intellectual capital, corporate governance. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 9(1), 61–71.
- Hastuti, C. S. F., Arfan, M., & Diantimala, Y. (2018). The influence of free cash flow and operating cash flow on earnings management at manufacturing firms listed in the Indonesian stock exchange. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(9), 1133–1146.
- Healy, P. M., & Wahlen, J. M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365–383.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018a). PSAK 2 Laporan Arus Kas. In *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2018b). PSAK 72 Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan. In *Standar Akuntansi Keuangan*. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Integrity. (2017). *Skandal keuangan perusahaan Toshiba*. <https://www.integrity-indonesia.com/id/blog/2017/09/14/skandal-keuangan-perusahaan-toshiba/>
- Ismael, H. R., & Kamel, H. (2020). Internal audit quality and earnings management: evidence from the UK. *Managerial Auditing Journal*, 36(7), 951–978. <https://doi.org/10.1108/MAJ-09-2020-2830>
- Istikhomah, M., & Widyawati, D. (2018). Pengaruh good corporate governance, leverage, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7(7), 1–19.
- Jang, G. B., & Kim, W. J. (2017). Effects of key financial indicators on earnings management in Korea's ready mixed concrete industry. *The Journal of Applied Business Research*, 33(2), 329–342.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Khairunnisa, J. M., Majidah, M., & Kurnia, K. (2020). Pengaruh Financial Distress, Perencanaan Pajak, Ukuran Perusahaan, Komite Audit Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(3), 1114–1131.
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). *Intermediate Accounting: IFRS Edition, 3rd Edition*. John Wiley & Sons, Inc. https://www.google.co.id/books/edition/Intermediate_Accounting/VXH5twEACAAJ?hl

[=en](#)

- Kothari, S. P., Leone, A. J., & Wasley, C. E. (2005). Performance matched discretionary accrual measures. *Journal of Accounting and Economics*, 39(1), 163–197.
- Kusuma, C. A., & Firmansyah, A. (2018). Manajemen laba, corporate governance, kualitas auditor eksternal dan agresivitas pajak. *Jurnal Telaah Akuntansi Dan Bisnis*, 8(1), 108–123.
- Lidiawati, N., & Asyik, N. F. (2016). Pengaruh kualitas audit, komite audit, kepemilikan institusional, ukuran perusahaan terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(5), 1–19.
- Lolana, F. L., & Mulyani, S. D. (2019). Pengaruh good corporate governance terhadap manajemen laba dengan tax avoidance sebagai variabel intervening. In *Prosiding Seminar Nasional Pakar ke 2* (Vol. 2).
- Nugroho, S. A., & Firmansyah, A. (2018). Pengaruh financial distress, real earnings management dan corporate governance terhadap tax aggressiveness. *Journal of Applied Business Administration*, 1(2), 163–182.
- Pamungkas, P. A., Firmansyah, A., Qadri, R. A., & Dinarjito, A. (2021). The role of integrated reporting in emerging market : earnings quality and debt maturity. *Jurnal Manajemen*, 25(3), 380–399.
- Prabawa, A. R., Wibawa, D. G. A. T. K., & Firmansyah, A. (2020). Manajemen laba: sudut pandang aset pajak tangguhan, beban pajak. *Kurs : Jurnal Akuntansi, Kewirausahaan Dan Bisnis*, 5(2), 202–211.
- Puspitasari, E. P., Diana, N., & Mawardi, M. C. (2019). Pengaruh faktor good corporate governance, free cash flow, dan leverage terhadap manajemen laba pada perusahaan batu bara. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 8(3), 87–100.
- Sari, A. L. (2017). Karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan dan manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 229–245. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1364>
- Sari, N. A., & Susilowati, Y. (2021). Pengaruh leverage, ukuran perusahaan, profitabilitas, kualitas audit, dan komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Ilmiah Aset*, 23(1), 43–52.
- Scott, W. R. (2015). *Financial Accounting Theory* (7th ed.). Pearson Canada.
- Sebastian, B., & Handojo, I. (2019). Pengaruh karakteristik perusahaan dan corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1a-1), 97–108.
- Silmy, A., Pratomo, D., & Asalam, A. G. (2020). *Pengaruh kepemilikan institusional, komite audit, dan komisaris independen terhadap manajemen laba* (Vol. 7, Issue 2).
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary revenues as a measure of earnings management. *Accounting Review*, 85(2), 695–717.
- Suaidah, Y. M., & Utomo, L. P. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance dan profitabilitas terhadap manajemen laba. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 20(2), 120–130.
- Suri, N., & Dewi, I. P. (2018). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap manajemen laba. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 10(2), 65–85.
- Susanto, Y. K. (2016). The effect of audit committees and corporate governance on earnings management: evidence from indonesia manufacturing industry. *International Journal of Business, Economics and Law*, 10(1), 32–37.
- Suyono, E. (2017). Berbagai model pengukuran earnings management: mana yang paling akurat. In *Sustainable Competitive Advantage-7* (Vol. 7, Issue 9).

- Wati, E., & Juliesti, J. (2021). Pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial, efektivitas dewan direksi, efektivitas komite audit, dan arus kas operasi terhadap manajemen laba. In *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Sciences (CoMBInES)* (Vol. 1, Issue 1).
- Wibowo, L. W., & Herawaty, V. (2019). Analisis kinerja keuangan yang mempengaruhi manajemen laba dengan kepemilikan asing sebagai variabel moderasi. In *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*.
- Wijaya, D. B., & Firmansyah, A. (2021). Apakah pengungkapan tata kelola perusahaan dapat mereduksi manajemen laba pada perusahaan perbankan di Indonesia? *Keberlanjutan : Jurnal Manajemen Dan Jurnal Akuntansi*, 6(1), 27–41.
- Yunengsih, Y., Ichi, I., & Kurniawan, A. (2018). Pengaruh ukuran perusahaan, net profit margin, debt to equity ratio, kepemilikan manajerial dan reputasi auditor terhadap praktik manajemen laba (income smoothing). *Accruals*, 2(2), 31–52.

